

## ABSTRAK

Jakarta adalah kota simbol. Sejak awal peresmiannya sebagai ibukota, secara bertahap Jakarta dibangun dan didandani untuk menampilkan perwajahan yang pas bagi sebuah negara yang baru saja merdeka: Indonesia. Simbol-simbol kolonial dihancurkan. Ruang-ruang publik di kota dinamai ulang dengan nama-nama yang ‘Indonesia’, nama-nama yang heroik. Lapangan Ikada diganti menjadi Lapangan Merdeka. Begitupun istana yang berdiri dekatnya.

Sementara Soekarno dan pemerintah kota mendesain ulang Jakarta dengan teliti, bangunan-bangunan lain secara perlahan menjamur di ibukota. Bangunan-bangunan ini tidak direncanakan datangnya. Pemerintah menyebutnya ‘bangunan liar’, dan penduduknya dinamai ‘penduduk liar’.

Simbol-simbol non resmi Jakarta tersebut kemudian diangkat oleh Pramoedya dalam *Cerita dari Jakarta*. Dari karyanya ini diharapkan kita dapat melihat sebuah cara pandang lain dalam melihat Jakarta, dan lanjut Indonesia.

Dari 12 cerpen yang dimuat dalam buku tersebut, dipilihlah 5 di antaranya: 1) *Ikan-Ikan yang Terdampar*; 2) *Berita dari Kebayoran*; 3) *Makhluk di Belakang Rumah*; 4) *Kecapi*; 5) *Gambir*. Cerpen-cerpen tersebut dipilih dengan berdasar pada keberagaman tema dan ruang yang dihadirkan dalam simbolisasi kota Jakarta. Di antara kelima cerpen tersebut, tiga cerpen (*Ikan-Ikan yang Terdampar*, *Berita dari Kebayoran*, dan *Gambir*) merujuk pada daerah yang spesifik: daerah Lapangan Merdeka (sekarang Lapangan Monas) dan sekitarnya. Sedangkan dua sisanya mengambil latar di kawasan rumah petak liar di ibukota.

Dari analisis yang dilakukan, tersingkaplah wajah Jakarta yang lebih ‘membumi’. Dari hasil analisis yang dilakukan tersingkaplah sebuah wajah kota yang lebih membumi. Membumi bukan hanya karena ia banyak ditemui, tapi karena kedekatannya dengan mereka yang berdiam di ibukota. Akan tetapi, simbol-simbol ini cenderung dielak-elakkan dari pandangan. Dielakkan terutama karena tampilannya tidak sesuai dengan proyek imajinasi yang ingin diperlihatkan dari ibukota dan bangsa.

## ABSTRACT

*Jakarta is a city full of symbols. After Indonesian Independence, as the new capital, Jakarta was gradually re-designed to become a proper representation of the new nation: Indonesia. The symbols of colonialism were demolished. The city space was renamed with names that connote Indonesian-ness, something heroic. For instance, Ikada Square was renamed as Merdeka Square (Freedom Square), as well as the palace nearby.*

*While Soekarno and the city government made a grandiose plan to redesign Jakarta, 'other monument' has been established sporadically. Differ to the National Monument, this monument is completely out of planned. The government named it "illegal housing", and the one who resides in it is called "illegal dweller".*

*This so-called unofficial symbol of Jakarta is brought to light through Pramoedya Ananta Toer's short stories. From his work, hopefully, we will get an alternate view of city space, and nation.*

*From 12 short stories which is collected in a book titled Cerita dari Jakarta, we will only analyze 5 short stories, namely: 1) Stranded Fish; 2) News from Kebayoran; 3) Creatures Behind Houses; 4) Kecapi; and 5) Gambir. Those short stories were selected because of its degree of variability to represent the symbolic space of Jakarta. Among those five collection, three short stories (Stranded Fish, News from Kebayoran and Gambir) refer to a specific location, which is around the Merdeka Square (National Monument). Meanwhile, the other two left, talked specifically about illegal housing in the city.*

*The result of this research revealed a more mundane view of Jakarta. Mundane in the sense that its proximity to the inhabitant who reside in Jakarta. The symbols being used was completely different from the officials discourse. In fact, it was used to be denied from an official city look. It is kept behind the sight mainly because its inappropriateness to build an ideal imagination of a city and a nation look.*